

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa perkembangan zaman seperti saat ini, banyak sekali budaya asing masuk ke Indonesia. Hal itu merupakan fenomena yang perlu diperhatikan pada masa perkembangan anak usia dini. Seorang guru ataupun orang tua tidak hanya berfokus pada enam aspek perkembangan saja, tetapi juga mengajarkan anak sedari dini dalam membiasakan menerima keberagaman agama, memiliki rasa saling menghargai antar sesama, tolong menolong, dan memiliki rasa kasih sayang dengan sesama temannya yang berbeda. Menanamkan sikap toleransi kepada anak usia dini tidak akan pernah terlepas dari peran orang tua dan juga peran pendidik. Pengajaran yang sering dilakukan dalam diri seorang anak usia dini yaitu dipaksa, bisa, dan terbiasa. Kebiasaan ini yang perlu diterapkan dalam diri anak usia dini.

Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman, mulai dari bahasa, budaya, suku, dan agama. Kemajemukan inilah yang menjadi ciri khas dari Negara Indonesia yang dikenal di mata Internasional. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan yang mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*). Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, terkadang masih terjadi adanya kesalahpahaman dalam mengelola keragaman.¹

Melihat dari fenomena yang berkembang saat ini, bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Pada November 2021, Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Anterior Polri kembali menangkap tiga terduga teroris dari kelompok Jamaah Islamiyah (JI) di wilayah Bekasi, Jawa Barat. Tiga terduga teroris

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 2-4.

yang ditangkap yakni Ahmad Zain An Najah, Anung Al Hamat, dan Farid Okbah. Belakangan diketahui Ahmad Zain An Najah ternyata anggota komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dia juga punya posisi yang mentereng, polisi menduga dia merupakan Dewan Syariah LAZ BM Abdurrahman Bin Auf. Bisa dipastikan bahwa dugaan keterlibatan yang bersangkutan di jaringan JI bukan atas nama lembaga.

Menurut pengamat terorisme Al Chaedar, kedekatan antara terduga terorisme itu sebenarnya sudah bisa ditebak, sejak lama Ahmad Zain dan Farid Okbah punya kedekatan di jamaah islamiyah. Al Chaedar dalam Liputan6.com mengatakan bahwa Ahmad Zain dan Farid Okbah memiliki kedekatan dengan JI karena pernah 10 tahun berada di Afghanistan ikut berjihad mengusir penjajah Soviet, tetapi ideologi mereka berbeda, yang satu wahabi, dan satunya lagi wahabi jihadi, kalau ISIS wahabi takfiri.

Demikian pula pernyataan dari Wakil Ketua BPET MUI Irjen Pol (Purn) Hamli, dia menjelaskan bahwa ekstrimisme dan terorisme di Indonesia berakar dari pengaruh ideologi agama yang ekstrem. Pengaruh ideologi agama dapat muncul dari kelompok-kelompok yang mengakui beragama, namun tidak ingin bernasionalisme. Kaum radikal akan menyuburkan sikap intoleran, anti Pancasila, anti NKRI, dan berujung menyebabkan disintegrasi bangsa. Setelahnya, ideologi agama yang mereka anut secara ekstrem akan disertai pula dengan beragam perbuatan yang menggunakan ancaman kekerasan hingga mengarah pada terorisme.²

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual. Maksudnya, moderasi beragama harus dipahami secara nyata bukan hanya sekedar teori atau tulisan. Selain itu, cara pemahaman dalam beragama harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat istiadat yang berbeda.

Moderasi beragama bertujuan untuk mencari persamaan, bukan untuk mempertajam perbedaan. Ada tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama: *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia

² Penangkapan terduga teroris zain najah (kamis, 18 November 2021), diakses pada 25 November 2021 pukul 22.53 dari liputan6.com : https://m.liputan6.com/amp/4714614/headline-penangkapan-terduga-teroris-ahmad-zain-najah-internal-mui-kecolongan?utm_source=digital-marketing&utm_medium=partnership&utm_campaign=google-news

sebagai makhluk ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Hal itu merupakan tujuan agama yang selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan tentang ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, karena itu moderasi beragama bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar, sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada kebenaran menurut versi yang disukainya atau versi yang sesuai dengan kepentingan politiknya, maka konflik pun tak terelakkan. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama. *Ketiga*, moderasi dibutuhkan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan.

Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri sudah mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah nyata berhasil menyatukan semua agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan Negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama-agama dari kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai agama dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman.³ Ekstrimisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting untuk dijadikan sebagai cara pandang.

Salah satu syarat untuk memajukan bangsa Indonesia di tengah persaingan global yang semakin ketat adalah terjadinya perubahan dan penguatan mentalitas masyarakat. Mengubah pola pikir dan mentalitas sesungguhnya bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak dapat dilakukan. Akar permasalahan semua

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 9-11.

itu menyangkut kebiasaan yang lama-lama tumbuh kembang menjadi budaya. Tentu saja perubahan tersebut memang tidak dapat dilakukan dengan begitu cepat, harus melalui tahapan-tahapan. Banyaknya karakter dan sifat yang ada pada setiap suku dan kebudayaan masyarakat semestinya bisa menjadi cerminan bahwa dengan pluralitas, masyarakat Indonesia bisa maju dan mentalitas masyarakatnya bisa menjadi lebih kuat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, Karena sebuah peradaban besar terbentuk dari proses pendidikan sejak kecil. Sehingga proses awal terbentuknya suatu generasi akan menentukan masa depan suatu bangsa. Pertumbuhan anak dalam masa *golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi anak dalam menentukan arah hidup dan kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pada lingkungan yang majemuk, sikap dan karakter moderat sangat penting bagi anak. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai bagian dari sistem pendidikan memegang peran yang sangat urgen dalam rangka meletakkan dasar-dasar pembelajaran sosial dan emosional yang berguna bagi perkembangan anak serta mempengaruhi perkembangannya secara positif.

Aktualisasi sikap toleransi pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui penanaman sikap tolong menolong dengan sesama temannya, penanaman rasa kasih sayang dengan temannya dan dengan makhluk ciptaan Allah, dapat juga dilakukan dengan menghargai orang ketika beribadah, dengan menjaga ketenangan dan ketertiban saat melaksanakan sholat ataupun saat berada dalam lingkungan orang yang sedang melakukan ibadah. Anak yang diterapkan sikap toleransi sejak usia dini oleh orang tua ataupun gurunya, mereka akan lebih mudah untuk bersosialisasi dalam menjalin keakraban dengan lingkungan atau dengan teman sebayanya. Hal ini berbanding terbalik dengan anak yang tidak diterapkan pendidikan toleransi, anak akan sulit untuk menerima perbedaan, mudah terprovokasi, serta akan mudah terjadinya konflik.⁴

Pentingnya pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah menjadi kesadaran masyarakat luas. Namun, pelaksanaannya yang membutuhkan berbagai keterampilan dan

⁴ Indah Sri Anggita, Dkk., “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Prespektif Hadits”, *Journal Of Islamic Early Childhood Education* vol. 4, no.1, April (2021), 111-112.

kemampuan membuat satuan pendidikan mengalami hambatan dalam menerapkannya. Dengan demikian, satuan pendidikan dipandang sebagai tempat untuk membentuk peserta didik agar ia memiliki kesiapan yang cukup untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter yang telah termuat secara inheren dalam kurikulum 2013 dan diperkuat pula dengan kebijakan nasional tentang pendidikan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama dalam proses pengelolaan satuan pendidikan dan pembelajaran. faktanya, sampai saat ini belum ada satuan pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai pelaksana terbaik program pendidikan karakter dan belum ditemukan pendidik yang melaksanakan pendidikan karakter terintegratif secara konsisten dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.⁵

Melihat dari realita yang terjadi saat ini, serta bahaya yang terus mengancam bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan karakter pada anak usia dini. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Penerapan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Gondangmanis III”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Gondangmanis III”, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini, serta problem dan solusi yang terjadi dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama kepada anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Gondangmanis III?
2. Bagaimana problem dan solusi yang terjadi dalam penerapan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Gondangmanis III?

⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang penerapan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Gondangmanis III.
2. Untuk mengetahui problem dan solusi yang terjadi dalam penerapan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Gondangmanis III.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembacanya, khususnya untuk mengetahui teori-teori yang berkaitan dengan penerapan karakter untuk anak usia dini yang berbasis moderasi beragama agar menjadi generasi yang moderat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan karakter pada anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Untuk menambah ilmu pendidik tentang bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama untuk anak usia dini melalui pendidikan karakter.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran yang diterapkan di sekolah, untuk mengevaluasi tentang pembelajaran karakter bagi anak usia dini, serta apa saja pembelajaran yang harus ditingkatkan, khususnya tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam karakter anak usia dini.

F. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika penulisan ini supaya dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca terhadap isi yang

disampaikan, adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Terdiri dari:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis menerangkan tentang deskripsi teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang gambaran dari hasil penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

3. Bagian Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan, kata penutup, dan bagian pelengkap skripsi yang terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.